

**PEMAHAMAN GURU-GURU SLB
TERHADAP PENGEMBANGAN PROGRAM MUATAN LOKAL
Oleh : Nandi Warnandi & Tjutju Soendari**

A. Abstraksi

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru sekolah luar biasa terhadap pengembangan program muatan lokal di sekolah luar biasa, dan apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman antara guru-guru sekolah luar biasa ditinjau dari latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja mereka

Dalam penelitian ini, sebanyak 111 orang guru sekolah luar biasa se kotamadya Bandung diminta untuk mengisi instrumen berupa angket tentang latar belakang pendidikan, pengalaman kerja guru-guru sekolah luar biasa serta pemahaman mereka terhadap pengembangan program muatan lokal yang meliputi pengertian, fungsi, tujuan, kedudukan program muatan lokal dalam kurikulum.

Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut; dari 111 guru sekolah luar biasa yang berlatar belakang pendidikan S-1 adalah 39 orang, D-3 adalah 7 orang dan S-1 adalah 65 orang. Sedangkan ditinjau dari pengalaman kerja; mereka yang berpengalaman kerja antara 1 sampai 5 tahun sebanyak 14 orang, 5,1 sampai 10 tahun sebanyak 16 orang dan di atas 10,1 tahun sebanyak 81 orang. Rata-rata pemahaman mereka terhadap pengembangan program muatan lokal di sekolah luar biasa berada pada katagori sedang dengan angka rata-rata sebesar 24, 26. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman tentang pengembangan program muatan lokal di sekolah luar biasa yang dimiliki guru-guru dengan latar belakang pendidikan S-1, D-3 dan S-1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang pemahaman pengembangan program muatan lokal dari guru sekolah luar biasa dengan latar belakang pengalaman kerja 1 sampai 5 tahun, 5,1 sampai 10 tahun dan di atas 10,1 tahun.

Temuan-temuan penelitian di atas mengimplikasikan kepada guru-guru pentingnya meningkatkan dan mengembangkan kemampuan tentang pengembangan program muatan lokal di sekolah luar biasa. Bagi lembaga pendidikan perlu memberikan materi khusus yang dapat mengembangkan kemampuan guru-guru terhadap pengembangan program muatan lokal di sekolah luar biasa.

B. Pendahuluan

Tujuan pembangunan di bidang pendidikan dewasa ini pada prinsipnya diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk kualitas pendidikan pada sekolah luar biasa. Untuk mencapai hasil yang berkualitas tentunya diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sekolah luar biasa adalah lembaga pendidikan formal yang di dalamnya khusus mendidik anak-anak yang mengalami kelainan penglihatan, pendengaran, kecerdasan, fisik, emosi dan sosial serta kelainan ganda. Anak luar biasa berbeda dengan anak pada umumnya, baik dari karakteristik maupun layanan pendidikan yang diperlukan. Dengan berbagai jenis kelainan yang dimiliki oleh anak-anak luar biasa pemerintah memprogramkan suatu upaya yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia termasuk di dalamnya bagi anak luar biasa. Apa yang penulis ungkapkan di atas, tidak mungkin dapat direalisasikan sekaligus, tetapi perlu dilakukan secara berangsur-angsur, sistematis dan berencana. Hal tersebut harus dimulai sedini mungkin pada usia pra sekolah, kemudian diintensifkan secara formal melalui pendidikan formal di sekolah

yang dimulai dari pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi.

Menghadapi berbagai isu dan tantangan tersebut, dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan amanat GBHN 1983, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan empat strategi pembangunan pendidikan nasional, yaitu; (1). Pemerataan kesempatan pendidikan, (2). Relevansi pendidikan, (3). Kualitas pendidikan dan (4). Efisiensi pengelolaan pendidikan. (Depdikbud : 1994; 97-98) Mulai tahun 1994 diberlakukan kurikulum baru yang di dalamnya terdapat kurikulum muatan lokal.

Peningkatan relevansi pendidikan, merupakan salah satu dari empat strategi pokok pembangunan nasional. Pemerintah telah berusaha diantaranya meningkatkan relevansi pendidikan, yaitu melalui pengembangan kurikulum muatan lokal. Namun sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Oleh sebab itu pengembangan kurikulum muatan lokal masih perlu ditingkatkan dan disempurnakan, diantaranya penyempurnaan kurikulumnya, menambah fasilitas dan sumber belajar serta meningkatkan kemampuan gurunya.

Sehubungan telah diundangkannya UUSPN dan peraturan pemerintah RI No. 28 tahun 1990 khususnya Bab 1 pasal 2 yang berbunyi "Pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di sekolah dasar dan program pendidikan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama" (1990 : 2). Sebagai konsekwensinya maka semua anak usia 6 sampai 15 tahun berhak memperoleh pendidikan termasuk di dalamnya anak luar biasa.

Kurikulum muatan lokal merupakan sajian baru yang belum pernah ada dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya. Di lembaga pendidikan (SPG, SGPLB dan jurusan PLB di beberapa Perguruan Tinggi) belum pernah ada mata pelajaran atau mata kuliah muatan lokal. Selain itu kurikulum muatan lokal ditetapkan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atau Dinas Pendidikan Nasional, tanpa mempertimbangkan kondisi yang ada, di samping itu guru-guru SLB belum dibekali pengetahuan yang memadai tentang kurikulum muatan lokal.

Berdasarkan hasil studi di lapangan, menunjukkan bahwa mata pelajaran muatan lokal di SLB belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dilema yang timbul diantaranya guru-guru SLB mengalami kesulitan dalam mengembangkan program muatan lokal, hal ini tentunya akan berakibat pada proses belajar mengajar di SLB.

Pemahaman seseorang dapat diperoleh melalui pengamatan, belajar, penelitian, ataupun pengalaman. Oleh karena itu tulisan ini akan membahas faktor belajar dan pengalaman mengajar para guru SLB. Hal ini dilibatkan karena diduga dapat mengungkapkan sumbangan terhadap pemahaman tentang konsep dasar program muatan lokal di SLB.

Dilatar belakangi oleh adanya kesenjangan antara tujuan yang diharapkan oleh pemerintah dengan kenyataan yang ada di lapangan, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Bagaimana pemahaman guru-guru SLB terhadap konsep pengembangan muatan lokal".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara akurat tentang pemahaman guru-guru SLB terhadap pengembangan program muatan lokal. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh data tentang:

1. Pemahaman guru-guru SLB terhadap konsep dasar pengembangan program muatan lokal, yang meliputi pengertian, fungsi, tujuan, kedudukan program muatan lokal dalam kurikulum SLB serta dasar-dasar pengembangan muatan lokal di SLB.

2. Usaha yang dilakukan oleh guru-guru SLB se Kotamadya Bandung dalam pengembangan bahan kajian muatan lokal.
3. Perbedaan tingkat pemahaman terhadap konsep pengembangan program muatan lokal antara guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan SGPB, D3 dan S1.
4. Perbedaan tingkat pemahaman terhadap konsep pengembangan program muatan lokal antara guru-guru SLB yang mempunyai pengalaman mengajar 0-5 tahun, 5,1 – 10 tahun dan 10,1 tahun ke atas.

C. Metode :

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, untuk memperoleh gambaran tentang keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan secara deskriptif, komparatif, maka penelitian ini dapat digolongkan kedalam bentuk penelitian deskriptif analitik. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat empiris, yaitu 1). Pemahaman guru-guru tentang pengembangan program muatan lokal di SLB. 2). Latar belakang pendidikan guru-guru SLB, dan 3). Pengalaman kerja guru-guru SLB.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data tentang pemahaman disusun instrumen berupa angket yang berisi pertanyaan dan pernyataan dengan menyediakan empat pilihan jawaban. Jawaban yang benar diberi skor 1 (satu) dan jawaban yang salah diberi skor 0 (nol). Seorang responden dianggap memahami jika memperoleh skor 1 atau 100 %. Untuk memperoleh data tentang latar belakang guru-guru SLB disusun angket yang berisikan pertanyaan-pertanyaan dengan bentuk jawaban tertutup yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan perhitungan dengan menggunakan teknik berikut :

1. Untuk menjawab pertanyaan sampai pada tingkat mana pemahaman guru-guru tentang pengembangan program muatan lokal di SLB se Kotamadya Bandung dengan penaksiran rata-rata sampel dan mengelompokan data beserta prosentasenya.
2. Untuk menjawab pertanyaan apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman tentang pengembangan program muatan lokal antara guru-guru yang berlatar belakang pendidikan SGPB, D3 dan S1 di SLB-SLB se Kotamadya Bandung dilakukan dengan menggunakan perhitungan tes Kruskalwallis dengan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{j=1}^K \frac{2J^2}{nj} - 3(N+1)$$

Keterangan :

K = banyaknya sampel

N_j = banyak kelas dalam sampel ke - j '

N = banyak kelas dalam semua sampel

K = jumlah seluruh k sampel $\sum_{j=1}^K$

Demikian pula untuk menjawab apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman tentang program pengembangan muatan lokal antara guru-guru yang mempunyai pengalaman kerja 1 sampai 5 tahun, 5,1 sampai 10 tahun dan ≥ 10 tahun.

D. Hasil

1. Deskripsi tentang latar belakang guru-guru.

Untuk mengetahui latar belakang guru-guru telah disebarkan instrumen yang berisi tentang latar belakang guru-guru, yaitu pendidikan terakhir guru-guru dan pengalaman kerja, baik sebagai guru tetap maupun sebagai guru tidak tetap. Adapun gambaran latar belakang guru-guru SLB di wilayah Kotamadya Bandung adalah sebagai berikut: guru-guru yang berlatar belakang pendidikan SGPLB adalah 39 orang, D3 adalah 7 orang dan S1 65 orang, ini berarti bahwa dalam 111 orang guru terdapat 35,1 % guru berpendidikan SGPLB, 6,3 % berpendidikan D3 dan 58 % berpendidikan S1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru SLB di Kotamadya Bandung memiliki latar belakang pendidikan S1, sedangkan untuk pengalaman kerja; guru yang mempunyai pengalaman kerja antara satu sampai 5 tahun sebanyak 14 orang, 5,1 sampai 10 tahun sebanyak 16 orang dan 10,1 tahun keatas sebanyak 81 orang. Ini berarti bahwa dari 111 orang guru SLB, terdapat 12,6 % guru yang memiliki pengalaman kerja 1 sampai lima tahun, 14,4 % guru yang memiliki pengalaman kerja 5,1 sampai 10 tahun dan 73 % guru memiliki pengalaman² kerja di atas 10 tahun. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar guru SLB di wilayah Kotamadya Bandung telah memiliki pengalaman kerja di atas 10 tahun

2.. Menaksir kecenderungan pemahaman guru-guru tentang pengembangan program muatan lokal di SLB

Untuk mengetahui tingkat pemahaman guru-guru tentang pengembangan program muatan loikal di SLB dilakukan dengan menaksir rata-rata skor yang diperoleh. Untuk menentukan tingkat pemahaman digunakan suatu katagori rentangan skor dengan katagori rendah, sedang dan tinggi. Kriteria yang digunakan untuk mengkatagorikan kecenderungan ini adalah dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} \text{ ideal} - (Z \times SD \text{ ideal}) \text{ sampai dengan } \bar{X} \text{ idea} + (Z \times SD \text{ ideal})$$

Untuk perhitungan rumus tersebut perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut : a). mencari nilai Z untuk daerah 34, 13 %, b). mencari rata-rata skor ideal dan c). mencari standar deviasi ideal.

Berdasarkan data dalam tabel 2, maka diketahui :

$$\text{Skor maksimal} = 42$$

$$\bar{X} \text{ ideal} = 21$$

$$SD \text{ ideal} = 7$$

$$Z \text{ untuk daerah } 34, 13 \% = 1$$

Hasil yang diperoleh adalah $21 - (1 \times 7)$ sampai dengan $21 + (1 \times 7)$. Dengan demikian rentangan skor katagori sedang berada pada daerah 14 sampai

dengan 28, dengan berpedoman pada rentangan skor tersebut maka dapat diketahui rentangan skor tertinggi berada pada rentangan di atas 28, sedangkan rentangan skor terendah berada pada skor di bawah 14. Adapun rentangan skor untuk menentukan ketiga katagori tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel Rentangan Skor

KATAGORI	RENTANGAN SKOR	% DARI SKOR MAKSIMAL
Tinggi	29 - 42	69 - 100
Sedang	14 - 28	33,3 - 66,7
Rendah	0 - 13	0,00 - 31

Berdasarkan katagori di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa dari 111 responden terdapat 18 orang (16, 22 %) guru memiliki tingkat pemahaman yang tinggi tentang pengembangan program muatan lokal, 83 orang (74, 78 %) guru memiliki tingkat pemahaman sedang, dan 10 orang (9 %) memiliki tingkat pemahaman yang rendah.

Dilihat dari rata-rata skor tingkat pemahaman guru-guru secara keseluruhan diperoleh skor rata-rata sebesar 24, 26, ini berarti bahwa rata-rata guru SLB di wilayah Kotamadya Bandung memiliki tingkat pemahaman yang sedang terhadap pengembangan program muatan lokal di sekolahnya.

3. Mencari perbedaan pemahaman, berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja guru-guru.

Untuk menganalisis perbedaan tingkat pemahaman antara guru-guru yang berlatar belakang pendidikan SGPLB, D3 dan S1 digunakan rumus Kruskal wallis sebagai berikut :

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \sum_{j=1}^k \frac{R_j^2}{n_j} - 3(N+1) \quad dk \quad dk = k - 1 \quad (\text{Siegel, 1994 : 230})$$

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan tingkat pemahaman antara guru-guru yang memiliki tingkat pendidikan SGPLB/D2, D3 dan S1 berdasarkan perhitungan rumus di atas, maka :

$$H = \frac{12}{111(111+1)} \left[\frac{(2098,5)^2}{39} + \frac{(462,5)^2}{7} + \frac{(3715,5)^2}{65} \right] - 3(111+1)$$

$$H = \frac{12}{12432} \left[\frac{4403702,25}{39} + \frac{213906,25}{7} + \frac{13804940,25}{65} \right] - 3(112)$$

$$H = \frac{12}{12432} [355857.1742] - 336$$

$$H = 7.491$$

Tabel C menunjukkan bahwa kemungkinan yang berkaitan dengan terjadinya di bawah H_0 suatu harga sebesar $H = 7,491$ db = 2, adalah $p < 0, 02$, karena kemungkinan ini lebih kecil daripada tingkat signifikan tentang pengembangan

program muatan lokal di SLB antara guru-guru yang berlatar belakang pendidikan SGPLB, D3 dan S1.

- Perbedaan tingkat pemahaman antara guru-guru yang memiliki pengalaman kerja 1 sampai dengan 5 tahun, 5,1 sampai dengan 10 tahun dan 10,1 tahun keatas . Berdasarkan perhitungan rumus di atas maka :

$$H = \frac{12}{111(111+1)} \left[\frac{(833,5)^2}{14} + \frac{(859)^2}{16} + \frac{(4523,5)^2}{81} \right] - 3(111+1)$$

$$H = \frac{12}{12432} [348348,5094] - 336$$

$$H = 0.24$$

Tabel C menunjukkan bahwa kemungkinan yang berkaitan dengan terjadinya, di bawah H_0 suatu harga sebesar $H = 0,24$, $df = 2$, adalah $p < 0,05$, karena kemungkinan ini lebih besar daripada tingkat signifikan $= 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang pengembangan program muatan lokal di SLB antara guru-guru yang memiliki kerja 1 sampai 5 tahun, 5,1 sampai dengan 10 tahun dan 10,1 tahun keatas.

E. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Guru-guru SLB

Dari analisis data disimpulkan bahwa sebagian besar (58,65%) guru SLB di wilayah Kotamadya Bandung sudah memiliki latar belakang pendidikan S-1, apabila ketiga tingkatan pendidikan (SGPLB, D-3, dan S-1) dikategorikan rendah, sedang dan tinggi, maka sebagian besar guru memiliki latar belakang pendidikan katagori tinggi, ini berarti bahwa pada umumnya guru-guru sudah berada pada standar yang seharusnya. Sudah seyogyanya guru-guru SLB adalah guru-guru yang minial memiliki latar belakang pendidikan S-1, setelah bekerja diharapkan mereka memperoleh berbagai kesempatan untuk latihan dan penataran sehingga menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya. Namun demikian dalam kenyataannya diantara guru-guru masih ada yang memiliki latar belakang pendidikan di bawah S-1, yaitu dari 111 orang guru, terdapat 39 orang guru yang berpendidikan SGPLB, dan 7 orang guru berpendidikan D-3. Sedangkan untuk pengalaman kerja, dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (73%) guru SLB di wilayah Kotamadya Bandung memiliki pengalaman kerja di atas 10 tahun, apabila ketiga kelompok pengalaman (1 sampai 5 tahun, 5,1 sampai 10 tahun, dan di atas 10 tahun) dikategorikan rendah, sedang dan tinggi, maka sebagian besar guru SLB di wilayah Kotamadya Bandung memiliki pengalaman kerja yang tinggi.

2. Pemahaman Guru-guru Tentang Pengembangan Program Mulok di SLB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pemahaman guru-guru tentang pengembangan program muatan lokal di SLB berada pada katagori sedang, ini berarti bahwa pemahaman guru-guru masih berada pada standar yang kurang,

jika dibandingkan dengan standar yang seharusnya. Pada umumnya mereka masih membutuhkan pengalaman dan latihan (penataran) tentang pengembangan program muatan lokal di SLB, oleh karena itu mereka belum memiliki kemampuan yang cukup untuk menjelaskan, menafsirkan tentang pengembangan program muatan lokal dan bagaimana akibat yang akan terjadi bila hal ini tidak segera diatasi, kemungkinannya ialah program pengembangan muatan lokal di SLB tidak akan tercapai dengan baik.

3. Perbedaan Tingkat Pemahaman Tentang Pengembangan Program Mulok di SLB Antara guru-guru Yang Berlatar Belakang SGPLB, D-3 dan S-1

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman tentang pengembangan program muatan lokal di SLB antara guru yang berlatar belakang pendidikan SGPLB, D-3, dan S-1, hal ini sudah seyogyanya bahwa guru-guru yang berlatar belakang pendidikan S-1 memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan D-3 dan SGPLB. Kreck (1962: 34-38) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berkembang kognisinya dan semakin sadar terhadap situasi sekitarnya dan tingkat yang mungkin dicapainya. Kenyataan hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kreck tersebut.

4. Perbedaan Tingkat Pemahaman Tentang Pengembangan Program Mulok di SLB Antara Guru yang Berlatar Pengalaman kerja 1 sampai 5 tahun, 5,1 sampai 10 tahun, dan di atas 10 tahun

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang pemahaman pengembangan program muatan lokal di SLB antara guru-guru yang memiliki latar belakang pengalaman kerja 1 sampai 5 tahun, 5,1 sampai 10 tahun, dan 10 tahun ke atas. Hal ini dimungkinkan karena kurikulum muatan lokal relatif baru, dan guru-guru SLB baru sebagian kecil saja yang telah mendapatkan penataran tentang pengembangan program muatan lokal, sehingga ada sebagian guru yang masih merasa asing dengan kurikulum muatan lokal tersebut.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan tafsiran terhadap data, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Sebagian besar (58,6 %) guru-guru SLB di wilayah Kotamadya Bandung memiliki latar belakang pendidikan S-1.
- b. Sebagian besar (73 %) guru-guru SLB di wilayah Kotamadya Bandung memiliki pengalaman kerja di atas 10 tahun.
- c. Pada umumnya pemahaman guru-guru SLB di wilayah Kotamadya Bandung terhadap pengembangan program muatan lokal di SLB berada pada kategori sedang.
- d. Terdapat perbedaan yang signifikan tentang pemahaman terhadap pengembangan program muatan lokal di SLB antara guru-guru yang berlatar belakang pendidikan SGPLB, D-3, dan S-1.
- e. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang pemahaman terhadap pengembangan program muatan lokal di SLB antara guru yang berlatar

belakang pengalaman kerja 1 sampai 5 tahun, 5,1 sampai 10 tahun, dan di 10 tahun ke atas.

2. Saran/Rekomendasi

- a. Bagi pengelola pendidikan luar biasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar atau bahan informasi untuk menentukan kebijakan bagi pengembangan dan pembinaan kemampuan profesional guru-guru SLB.
- b. Bagi lembaga pendidikan yang berkaitan dengan ke PLB an, baik tingkat Kotamadya Bandung, maupun tingkat propinsi Jawa Barat, hasil penelitian ini membawa implikasi untuk memberikan materi (penataran, lokakarya dan seminar) yang erat kaitannya dengan pengembangan program muatan lokal atau yang dapat mengembangkan kemampuan guru-guru SLB dalam pelaksanaan tugasnya.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Moch., (1995), *Orthopaedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloom, Benyamin, S., (1981), *Evaluation to Improve Learning*, New York; Mc. Grow-Hill Book Company.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1994), *Kurikulum Sekolah Luar Biasa*, Jakarta, Dirjen Dikdasmen.
- Erry Utomo, (1996), *Budya Adat Istiadat, Modul Pelatihan Pengelola Kurikulum Muatan Lokal*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Franc, Kel, J.R. Wallen, N.E., (1990), *How to Design and Evaluate Research in Education*, New York, Mc. Grow – Hill Perbl Company.
- Ibrahim, Beny Karyadi, (1991), *Pengembangan Inovasi dan Kurikulum*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD Serata D-II.
- Kreck, David Feel, (1962), *Individual in Society*, Tokyo, Mc. Grow – Hill Book Company.
- Siegel Sidney, (1994), *Statistik Non Parametrik Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta, Gramedia.
- Sudjana, (1992), *Metode Statistika*, Bandung, Tarsito,
- Sumiyati, Afif Zamzami, Subroto, (1996), *Pendidikan Budi Pekerti, Modul Pelatihan Pengelola Kurikulum Muatan Lokal*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharsimi Arikunto, Asnah Said, (1998), *Pengembangan Program Muatan Lokal (PPML)*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas Setara D-II.
- Tabbada, Epifania, E., (1996), *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Modul Pelatihan Pengelola Kurikulum Muatan Lokal*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiratno, dkk., (1996), *Keterampilan Teknik. Modul Pelatihan Pengelola Kurikulum Muatan Lokal*, Jakkarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

